

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan dengan sebuah batasan yang tidak mutlak dapat ditentukan identitasnya, yang bekerja atas dasar relatif terus menerus untuk mencapai sesuatu kelompok demi tujuan bersama.¹

Lahirnya suatu organisasi didorong oleh suatu tujuan yang sama yang bisa bermanfaat dalam jangka panjang dan dapat dijadikan pelajaran bagi pihak lain. Anggota yang bergabung dalam organisasi secara sukarela mengabdikan diri agar organisasi yang diikuti bisa berjaya dan mengalami tahapan perkembangan setiap tahunnya. Organisasi merupakan wadah bagi para anggota dalam menyalurkan kreatifitas, inovasi, ide-ide cemerlang, dan sebagainya agar segala keahlian yang dimiliki tidak terkurung dalam diri saja. Banyak organisasi di Indonesia yang terfokus dalam berbagai bidang, salah satunya adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU).²

NU merupakan organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kampung Kertopaten Surabaya, tepatnya di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah.³ Pada tanggal 6 Februari 1930 NU mendapat pengesahan dari pemerintah Hindia Belanda sebagai organisasi resmi dengan nama: “Perkumpulan

¹ Musfiaily. “*Organisasi Dan Komunikasi Organisasi*”. Jurnal IDAROTUNA. Vol 15, NO 1, [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/). Diunduh 12 Januari 2022, Pukul 10.15 WIB. hlm. 83

² Hidayatul Luthfiyyati Sari, “*Kebangkitan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Kota Yogyakarta Tahun 2010-2018 M*”, Skripsi (Yogyakarta: UIN SUKA), 2019, hlm. 1

³ Mansyur Amin, “*NU Dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*” (Yogyakarta: Al-Amin, 1996) Hlm. 52.

Nahdlatul Ulama” untuk jangka 29 tahun terhitung sejak awal berdiri, yaitu: 31 Januari 1926.”⁴

NU yang didirikan oleh kalangan Ulama, sebagai wadah bagi kalangan pesantren, sejak awal kelahirannya tidak terlepas dari budaya patriarki. Terlihatnya budaya patriarki dalam NU terwujud pada eksistensi kaum laki laki yang lebih menonjol dari pada kaum perempuan di dalam NU dapat ditelusuri melalui perkembangan perempuan di dalam organisasi.⁵

Semangat berorganisasi di kalangan perempuan Nahdlatul Ulama (NU) muncul seiring dengan lahirnya organisasi induk, yakni NU. Masuknya perempuan ke dalam struktur kepengurusan organisasi NU, baru 12 tahun setelah masa berdirinya organisasi tersebut. Tepatnya, ketika NU menyelenggarakan muktamar ke-XIII di Menes-Banten pada tahun 1938. Dalam muktamar tersebut, perempuan NU yang dimotori Ny Djuaesih (ada yang menulis Djuanaesih) menyuarakan gagasannya bahwa dalam Islam bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik mengenai persoalan agama, akan tetapi kaum perempuan juga wajib mendapatkan didikan yang sesuai kehendak dan tuntunan agama.⁶

NU sebagai salah satu Organisasi Masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang secara kuantitas jumlah pengikutnya mencapai 56% atau sekitar 105.000.000 dari penduduk beragama Islam di Indonesia, yang mencapai 88,7% total penduduk Indonesia, 237,7 juta jiwa.⁷

⁴Statuten (Akte Pengesahan), “*Berdirinya N.O Oleh Goerbornoeer Djendral Hindia Nederland*”, Tanggal 6 Februari 1930, No IX.

⁵ Abraham Silo Wilar, “*NU Perempuan: Kehidupan Dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*” (Bandung: Pyramida Media Utama, 2009) Hlm. 32.

⁶*Ibid* ., hlm.3-4

⁷Muhammad Abdi Rachim, “*Peran Fatayat Nu Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Perempuan Di Kabupaten Gresik*”, (Skripsi) (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2020), hlm. 2

Pertama sekali, posisi Nahdlatul Ulama adalah sebagai *jam'iyah diniyah* (organisasi keagamaan). Fungsi utamanya adalah sebagai wadah perjuangan para ulama dan pengikut-pengikutnya, dengan tujuan pokok pemelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunah wal jama'ah* dan menganut salah satu dari empat mazhab serta mempersatukan langkah para ulama dan para pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatannya yang bertujuan menciptakan kemashlahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia (naskah khittah NU butir dua alinea 2).⁸

Nahdlatul Ulama juga merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera (naskah khittah NU butir dua alinea tiga).⁹

Pergulatan dan dinamika perempuan NU pada tahap awal perintisan (1950-1953) dimulai dari kota Surabaya, Jawa Timur dan sekitarnya oleh beberapa orang perempuan, yakni Khuzaemah Mansur, Aminah Mansur dan Murtosijah Chamid. Ketiganya dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai” pendiri Fatayat NU. Nama lain adalah Nihayah Bakri, Maryam Thoha dan Asnawiyah. Pada masa-masa ini, tenaga dan pikiran yang harus dikerahkan para perintisnya sungguh luar biasa. Mereka harus berjuang bagaimana meyakinkan organisasi induknya, yakni Nahdhatul Ulama tentang perlunya dibentuk wadah perempuan dalam organisasi ini. Mereka melakukan loby-loby terhadap petinggi NU dan para Kyai kharismatik. Tak jarang pula, mereka harus menghadapi tantangan yang dapat

⁸Kh. Abdul Muchith Muzadi. ”*Mengenal Nahdlatul Ulama*”, Surabaya: 2006, hlm.19

⁹Ibid., Hlm. 19.

melemahkan semangat mereka. Proses yang mereka mulai pada tahun 1950 baru disahkan oleh PBNU sebagai organisasi badan otonom pada tahun 1952 pada Muktamar NU di Palembang.¹⁰

Fatayat NU merupakan organisasi yang bergerak sebagai bentuk perhatian NU terhadap kaum perempuan supaya mendapatkan didikan agama melalui NU (Nahdatul Ulama). Pada awal pembentukannya Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi tidak bisa lepas dari organisasi induknya yaitu NU, karena atas persetujuan ketua umum NU Kecamatan Sindangwangi pada waktu itu KH. Enjen Jaenudin Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi resmi dibentuk.

Pembentukan Fatayat NU di Sindangwangi dibentuk atas keinginan ketua umum yang pertama untuk membuat forum organisasi sebagai wadah kaum perempuan membina ilmu agamanya. Pembentukan Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi yaitu pada tahun 2011 dengan ketua umum yang pertama yaitu ibu Engkom Komariyah.

Perkembangan Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi memiliki banyak kendala yang pada akhirnya pada tahun 2015 organisasi tersebut vakum setelah selesai satu periode ketua umum yang pertama, kemudian pada tahun 2017 Fatayat NU di Sindangwangi aktif kembali setelah dilakukannya pemilihan ketua umum yang baru.

Alasan penulis memilih judul di atas adalah karena organisasi Fatayat NU merupakan organisasi yang diikuti oleh perempuan dengan kisaran usia 25-40 tahun, dengan usia dan status sebagai perempuan dengan rata-rata sudah berumah tangga tidak mudah untuk menjalankan organisasi tapi Fatayat NU sebagai badan otonom dari organisasi keagamaan terbesar di Indonesia masih berdiri dan tetap eksis sampai saat ini.

¹⁰ Ibid

Kebanyakan perempuan di Kecamatan Sindangwangi dahulu tidak mempunyai kegiatan apapun. Dengan adanya organisasi Fatayat NU Perempuan menghabiskan waktu dengan hal-hal yang lebih positif seperti kegiatan-kegiatan yang akan dipaparkan oleh penulis dalam bab-bab selanjutnya yang pada dasarnya kegiatan tersebut berada dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan.

Kecamatan Sindangwangi merupakan suatu Kecamatan di Kabupaten Majalengka yang terletak di perbatasan sebelah Timur antara Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon. Tempat ini juga merupakan domisili penulis. Karena sangat dekat dengan penulis memungkinkan penulis mengetahui sedikit banyaknya tentang kegiatan Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi yang kemudian menjadikan alasan untuk penulis memilih judul *“Sejarah Perkembangan Fatayat NU dan Perannya dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial, Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Sindangwangi”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi?
2. Bagaimana perkembangan Fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi pada tahun 2017-2022 ?
3. Bagaimana peran Fatayat NU dalam pembinaan perempuan di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan di Kecamatan Sindangwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang sejarah pembentukan Fatayat NU dan perannya dalam pembinaan perempuan di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka

adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Fatayyat NU di Kecamatan Sindangwangi.
2. Untuk mengetahui perkembangan Fatayyat NU di Kecamatan Sindangwangi pada tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui peran Fatayyat NU dalam pembinaan perempuan di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan di Kecamatan Sindangwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini memberi manfaat terkait dengan sejarah ataupun perkembangan tentang sebuah peristiwa, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini untuk digunakan pada masyarakat umum, baik pemerhati, penganut, dan masyarakat luas lainnya, terutama masyarakat yang tergabung ke dalam organisasi NU.

E. Landasan Teori

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang berarti ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. Seperti yang dikemukakan oleh Leopold van Weise yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, menganggap bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Objek sosiologi adalah penelitian terhadap hubungan antar manusia yang merupakan kenyataan sosial. Jadi menurutnya, objek khusus ilmu sosiologi adalah interaksi sosial atau proses sosial.¹¹ Dengan menggunakan pendekatan tersebut,

¹¹ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012),

maka ada kesesuaian penulisan skripsi ini untuk mengetahui bagaimana interaksi, pola hubungan, dan komunikasi masyarakat yang tergabung dalam organisasi Fatayyat NU.

2. Pendekatan Historis

Karena penelitian ini akan memaparkan sejarah awal pembentukan organisasi Fatayyat NU di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Definisi pendekatan historis sendiri adalah memandang suatu peristiwa masa lampau serta diakronis, memanjang dalam waktu tetapi menyempit dalam ruang.

Selain memakai dua pendekatan di atas, Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teori Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial melalui idealisme, menurut Hegel yang dikutip oleh Agus Salim, gerakan kehidupan bermula dari sesuatu yang tidak sempurna menuju yang sempurna melalui kontradiksi. Setiap orang bisa mengkritisi suatu pernyataan dengan pemikiran lain yang berdasarkan temuan, pengamatan dan landasan rasional yang berbeda. Kontradiksi ini perlu disikapi, dalam masyarakat modern justru dinamika sosial ini yang bisa membimbing banyak orang mencapai pencerahan atau kesempurnaan pemikiran dan perbaikan tindakan yang terjadi secara sistematis dan transparan.¹²

b. Teori Peran

Teori peran menurut Soerjono Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas kewajiban atau

¹² Agus Salim, "Perubahan Sosial" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) Hlm. 28

tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata dengan rapi dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap pegawainya.¹³ Dalam hal ini penulis akan membahas tentang teori peran organisasi Fatayat NU dalam membina perempuan di Kecamatan Sindangwangi dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan.

c. Teori *Gemeinschaft*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Gemeinschaft* yang menyerupai perkembangan kelompok sosial yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies yang dikutip oleh Soerjono Soekanto. *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga bersifat organik sebagaimana dapat diumpamakan pada peralatan hidup tubuh manusia dan hewan.¹⁴

Setiap organisasi memiliki perbedaan dalam hal jangkauan dan ukuran yang dimilikinya dan organisasi juga memiliki sejumlah tindakan atau kebiasaan yang unik atau khas bagi organisasi bersangkutan. Esensi kehidupan organisasi dapat ditemukan pada budaya yang dimiliki organisasi bersangkutan. dalam hal ini, kata budaya sendiri tidak mengacu pada hal-hal seperti suku, etnis, atau latar belakang budaya seseorang,

¹³ Trisnani. “Peran KIM Daerah Tertinggal Dalam Memanage Informasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Sekitar”. Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika. Vol 6, No 1/April 2017, [Http://Tris010@Kominfo.Go.Id/](http://Tris010@Kominfo.Go.Id/). Diunduh 05 Juli 2022, Pukul 21.06 WIB. Hlm. 32

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 101.

namun menurut Pacanowsky dan Trujilo, budaya adalah cara hidup dalam organisasi. Termasuk dalam budaya organisasi adalah iklim atau atmosfer emosi dan psikologis yang mencakup moral, sikap dan tingkatan produktifitas karyawan atau anggota organisasi bersangkutan. Budaya organisasi juga mencakup seluruh simbol yang ada (tindakan, rutinitas, percakapan, dan lain-lainnya) serta makna yang diberikan anggota organisasi kepada simbol tersebut. Makna dan pengertian budaya organisasi dicapai melalui interaksi antara pimpinan dan karyawan.¹⁵

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan karya sejarah ataupun penulisan sejarah selalu berdampingan dengan penggunaan literatur-literatur guna mendukung fakta-fakta yang disampaikan oleh penulis. Oleh sebab itu, sangatlah penting diperlakukan tinjauan pustaka guna memperoleh data ataupun informasi yang terdapat dari berbagai literatur yang ada. maka penulis menggunakan jurnal, skripsi, buku, dan tesis. Adapun penelitian terdahulu menulis sejarah pembentukan Fatayyat NU dan perannya dalam pembinaan perempuan di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan yaitu sebagai berikut:

1. ***Sejarah Pergerakan Perempuan Nahdlatul Ulama tahun 1946-1984 M. skripsi yang ditulis oleh Jumadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam tahun 2016.*** Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa kelahiran gerakan perempuan NU di latar belakang oleh kondisi sosial pada masa penjajahan. Persamaan skripsi ini

¹⁵ Morissan, "The Interpretation Of Cultures, Teori Komunikasi Organisasi" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), Hlm. 101.

dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang organisasi perempuan NU, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan adalah skripsi ini penjelasannya sangat beragam tidak hanya membahas tentang organisasi Fatayyat NU saja tapi lembaga otonom perempuan NU yang lain juga.

2. ***Kebangkitan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) cabang Kota Yogyakarta tahun 2010-2018 M. Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Lutfiyyati Sari Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2019.*** Skripsi ini membahas tentang redupnya Fatayyat NU di Kota Yogyakarta pada tahun 2001 dan berhasil bangkit kembali pada tahun 2010 dengan melakukan proses perekrutan secara gerilya dan sukarela hingga akhirnya Fatayyat NU cabang Kota Yogyakarta bisa bangkit kembali sampai saat ini. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang Fatayat NU, sedangkan perbedaannya skripsi ini lebih fokus membahas tentang kebangkitan Fatayyat NU di Kota Yogyakarta, sedangkan Penulis akan membahasnya pada Fatayat NU di Sindangwangi.
3. ***Peran Fatayat NU Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Perempuan Di Kabupaten Gresik. Skripsi yang di tulis oleh Muhamad Abdi Rachim mahasiswa UIN Sunan Ampel program studi Ilmu Politik tahun 2020.*** Skripsi ini membahas tentang peran Fatayyat NU dalam meningkatkan kesadaran politik perempuan di Kabupaten Gresik dan telah berjalan sesuai yang terdapat pada visi misi dan program kerjanya. Persamaan skripsi ini sama sama membahas tentang Fatayyat NU, sedangkan perbedaannya skripsi ini lebih fokus membahas tentang peran Fatayyat NU untuk meningkatkan kesadaran politik, sedangkan Penulis akan membahasnya dalam bidang sosial, Pendidikan dan keagamaan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Menurut Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Sesuai dengan jenis studi sejarah, maka secara umum studi ini ditulis dengan memakai metode yang berlaku dalam ilmu sejarah, yang lazim biasanya disebut metode penelitian sejarah,¹⁷ dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani dari kata *heurishein*, yang artinya memperoleh. Menurut G. J. Renier heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁸

Salah satu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen,

¹⁶ Lexy J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2022), hal. 3

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *“Metodologi Penelitian Sejarah”*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), Hlm. 63.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 64

misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi masa. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun bentuk yang digunakan dalam pencarian data adalah bentuk pencarian pustaka (*library research*), yaitu dengan membaca dan menganalisis buku-buku yang ada kaitannya dengan tulisan ini. Selain itu, pencarian data juga dilakukan dengan *field research* yang ditempuh melalui observasi pada masyarakat Kecamatan Sindangwangi dengan wawancara kepada pihak-pihak yang kompeten dengan data sesuai kebutuhan.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah tersebut terkumpul, tahap berikutnya yaitu kritik sumber untuk mengetahui keabsahan sumber. Dalam hal ini yang di tuju adalah otentitas atau keaslian yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kebenaran sumber kredibilitas melalui kritik intern. Setelah sumber terkumpul maka tugas kita adalah memverifikasi tentang keabsahan dan keaslian dari sumber itu. Dalam hal ini penulis akan membandingkan dari dua sumber atau lebih sehingga mana yang lebih ada kaitannya dengan kebutuhan penulisan. Kemudian data-data yang otentik akan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan.¹⁹

3. Penafsiran (Interpretasi)

Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis artinya menyatukan. Semuanya dipandang sebagai modal utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesa atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusun fakta

¹⁹ *ibid.*, hlm. 65.

itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁰

4. Teknik Penulisan (Historiografi)

Tahap terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam sistem penulisan ini penelitian harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik, menjelaskan dengan apa yang telah ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.²¹ Diantara yang harus diperhatikan peneliti adalah:

- a. Penelitian harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman Bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam mengungkapkan maksudnya, bahasa yang mudah dan dapat jelas dipahami, tidak menggunakan bahasa sastra murni yang cenderung membuat kelebihan-kelebihan tulisannya, dan dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasanya yang khas.
- b. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti. Dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini, perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah PAC Fatayyat NU Sindangwangi, yang terletak di Desa Sindangwangi, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten

²⁰ *ibid.*, hlm. 73.

²¹ *ibid.*, hlm. 76.

Majalengka.

3. Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh ketepatan data dan keakuratan informasi yang mendukung penelitian, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui beberapa cara, diantaranya:

- a. **Observasi yaitu** pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²²
- b. **Wawancara** dilakukan melalui percakapan dengan maksud tertentu.²³ Dengan wawancara penulis memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka sambil beratap muka secara langsung antara pewawancara dan penjawab. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber sebagai berikut:
 - 1) Ibu Engkom Komariyah (Demisioner ketua umum Fatayat NU periode 2011-2017)
 - 2) Ibu Yoyoh Badriyah (anggota PC Fatayat NU Majalengka)
 - 3) Bpk. Abdul Aziz (Putra KH. Zainuddin Dimiyati pendiri NU di Sindangwangi)
 - 4) Ibu Siti Solihat (Anggota PAC Fatayat NU Sindangwangi)
- c. **Catatan Lapangan yaitu** catatan berupa coretan atau tulisan berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan selama proses penelitian. Catatan lapangan ini berfungsi sebagai penguat daya ingat penulis dalam merekam segala peristiwa yang terjadi sebagai bahan analisa penelitian.

²² Husni Dan Purnomo Setiadi Akbar, “*Metedologi Penelitian*”, (Jakarta: Bumu Aksara, 1998), Cet Ke 2. Hlm 54

²³ Lexy J. Maleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT remaja rodakarya, 2022), hal. 135

- d. Dokumentasi** yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet, prasasti, notulen rapat, agenda, buletin, buku jurnal dan sebagainya.²⁴
- 4. Sumber Data.** Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber sekunder sumber data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu dari pengurus ataupun dari anggota Fatayyat NU. sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti dari buku, jurnal, media, dokumen ataupun catatan yang disimpan oleh pengurus Fatayyat NU Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian peneliti dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian: pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan, maka penulis membagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelusuran sumber, kerangka metodologi, metode dan sumber penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah Nahdlatul Ulama dan Ftayat Nahdlatul Ulama Pada bab ini dipaparkan pokok pembahasan sejarah berdirinya NU dan berdirinya fatayat NU serta membahas tentang badan-badan otonom NU di Indonesia

BAB III: Perkembangan Fatayyat Nahdlatul Ulama Pada bab ini

²⁴Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) Edisi Revisi 2, Hal. 202

dipaparkan mengenai sejarah berdirinya Fatayyat NU di Kecamatan Sindangwangi dan perkembangan fatayat NU di Kecamatan Sindangwangi dengan sub tema sejarah dan profil umum Kecamatan Sindangwagi.

BAB IV : Peran Fatayat NU dalam Pembinaan Perempuan dalam Bidang Sosial, Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Sindangwangi Tahun 2017-2023 Pada bab ini dipaparkan pokok pembahasan tentang peran Fatayyat NU dalam pembinaan perempuan di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan di Kecamatan Sindangwangi.

BAB V : Penutup Pada bab terakhir ini merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini yang diharapkan bisa menarik benang merah dari uraian bab-bab sebelumnya untuk menjadi suatu rumusan yang bermakna sebagai bentuk rekomendasi ataupun studi lanjutan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

